

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam kehidupan sehari-hari manusia sering sekali berinteraksi kepada orang lain. Sejak dilahirkan di dunia, manusia telah ditakdirkan sebagai makhluk sosial yang memiliki hubungan dengan manusia lain dan tidak bisa hidup sendirian tanpa bantuan orang lain karena pada dasarnya manusia adalah makhluk yang saling membutuhkan dan saling berinteraksi. Berinteraksi merupakan tindakan komunikasi yang sangat penting bagi kehidupan manusia sebagai makhluk sosial. Manusia sudah berkomunikasi dengan lingkungannya sejak ia lahir di dunia yang berawal dari lingkungannya. Gerak dan tangis yang pertama pada saat ia dilahirkan merupakan suatu tanda komunikasi. Tanda komunikasi ini merupakan komunikasi baik verbal maupun non verbal dalam berhubungan kepada orang lain, seperti bertukar pikiran dalam diskusi ataupun berinteraksi langsung dengan masyarakat di sekitar. Setiap manusia memiliki cara tersendiri dalam berkomunikasi, hal itu dapat dipengaruhi pengalaman seseorang dalam lingkungan kehidupannya. Begitupun seorang anak yang memiliki hak dalam komunikasi seperti menyampaikan isi hatinya kepada orang lain. Seorang anak yang seharusnya mendapatkan perhatian dari orang tua dan kehidupan yang layak. Namun saat ini banyak anak yang kurang mendapatkan perhatian dari orang tua dan keluarganya sehingga mereka hidup dengan mencari nafkah di jalan.

Keadaan ini tidak terlepas dari kondisi yang mendorong anak untuk mencari rezeki. Lingkungan secara dominan memberikan pembelajaran tentang cara mendapatkan uang. Di tempat ziarah, misalnya, mengemis, dan meminta sumbangan merupakan hal yang lumrah, sehingga anak-anak meniru tindakan tersebut. Anak jalanan didefinisikan sebagai individu yang memiliki batas usia sampai 18 tahun, dan menghabiskan sebagian besar waktunya di jalan, baik untuk bermain maupun untuk mencari nafkah. Mereka memiliki sudut pandang yang berbeda dengan anak sebayanya yang hidup dalam lingkungan normal. Misalnya, mereka menempatkan diri sebagai orang yang memiliki kewajiban mencari nafkah, membiayai

kebutuhannya sendiri ataupun saudaranya, dan berperan sebagai individu yang bertanggung jawab penuh terhadap keluarga.

Anak jalanan dengan keunikan kerangka budayanya, memiliki tindakan komunikasi yang berbeda dengan anak yang normal. Diri yang cuek, sorot mata yang kosong pada saat mengemis, tanpa beban saat meminta pada orang yang tidak dikenal, adalah penataan diri yang selalu ditampilkan. Namun di antara mereka ada anak jalanan yang membangun komunikasi yang lugas, seringkali berbicara dengan bahasa yang keras dan kasar, dan tidak memikirkan apakah lingkungan terganggu atau tidak.

Anak adalah generasi penerus bangsa yang menjadi kekuatan dan pemimpin untuk generasi selanjutnya. Anak merupakan harapan masa depan yang akan mewariskan semuanya. Anak merupakan cerminan dari lingkungannya baik dari keluarga ataupun yang lainnya. Keluarga merupakan rumah pertama bagi anak, dimana anak diberikan didikan dari keluarganya. Keluarga merupakan yang pertama mengajarkan bagaimana lingkungan sosial, lingkungan pribadi, dan masyarakat sekitar. Peran keluarga memiliki peran yang sangat penting bagi anak karena secara ideal perkembangan anak akan optimal apabila mereka bersama keluarganya. Dimana keluarga memenuhi segala kebutuhan anak baik secara sosial, ekonomi, maupun kebutuhan fisik organik, psikologis, dan lain-lain. Jika kebutuhannya tidak terpenuhi tidak layak ataupun terpengaruh dari faktor luar maka akan ada kecenderungan anak berusaha untuk memenuhi kebutuhannya sendiri. Potensi inilah yang menyebabkan anak berkeliaran di jalan.

Anak jalanan bukan lagi menjadi pemandangan aneh bagi siapa saja yang melihatnya namun hal ini sudah menjadi hal umum yang sering sekali muncul di pusat kota-kota besar. Melihat dari sekilas mata anak jalanan tampak hidupnya sendiri atau terpisah jauh dari orang tuanya dan keluarganya lebih tepatnya ia merantau. Mayoritas anak jalanan ini hanya mengecap pendidikan rendah seperti SD, SMP, ataupun putus sekolah dan lebih buruknya tidak pernah merasakan pendidikan formal. Hal inilah yang membuat mereka lebih banyak menghabiskan waktu di jalanan dibandingkan dengan di dunia pendidikan. Dengan kehidupan bebas yang

mereka alami, mereka pun mempunyai persepsi yang berbeda dengan anak yang menerima kehidupan yang layak pada biasanya.

Hal itu bisa dijumpai di kota Bangkalan tepatnya di pertigaan lampu merah jalanan suramadu. Madura khususnya di Bangkalan yaitu Suramadu, Suramadu merupakan daerah yang selalu ramai karena adanya jembatan nasional yang sering dilewati ataupun dikunjungi oleh masyarakat sekitar. Suramadu merupakan jembatan jalan nasional yang menghubungkan kota Surabaya dan Pulau Madura. Sebelum ada Jembatan Nasional Suramadu, masyarakat Surabaya dan yang ingin bertolak ke Madura harus menempuh perjalanan menggunakan kapal feri selama kurang lebih 30 menit. Setelah ada Suramadu, Suramadu menjadi ramai karena akses Surabaya-Madura menjadi lebih singkat. Ramainya suramadu juga mempengaruhi anak jalanan untuk bekerja di jalan raya suramadu ketika lampu merah biasanya mereka mendekati para pengendara seperti membersihkan kaca mobil dengan kemucing, mengamen, dan mengemis. Anak jalanan yang ada di Suramadu mayoritas bukanlah asli warga Bangkalan tetapi warga yang merantau dan menetap disana.

Anak jalanan semakin menjamur dilihat dari banyaknya anak yang berada di jalanan baik yang bekerja non-formal seperti menjadi penjual, pengamen, atau jasa membersihkan kendaraan, maupun yang hanya menghabiskan waktu di jalan saja. Menurut Badan Pusat Statistik yang masuk dalam Bangkalan dalam angka bahwa persoalan anak terlantar di Bangkalan mencapai ribuan lebih tepatnya ada 1521 anak dari 18 kecamatan. Aksi mereka yang berada di jalan membuat para pengendara risih dan memang aksi mereka tidak menghalangi jalan tetapi hal tersebut yang tiba tiba mendekat ke pengendara ketika lampu merah berhenti membuat persepsi para pengendara yang melihat menjadi tidak menyenangkan dan mengganggu konsentrasi untuk siap melaju berjalan ketika lampu hijau lampu merah menyala.

Dalam aksinya di jalan, anak jalanan yang bekerja di jalan yang berjalan sendiri ataupun kelompok merupakan satu team atau satu kelompok yang memiliki seorang koordinator sehingga mereka mengenal satu sama lain. Tak heran membuat anak jalanan akrab sekali dengan temannya yang ada di jalan. Tidak terlepas dari pengaruh berbagai faktor. Lingkungan merupakan salah satu konstruk budaya dalam pembentukan diri, sehingga membuat mereka cepat akrab dan liar di jalan.

Sebagaimana untuk menjalin rasa kemanusiaan yang akrab diperlukan saling pengertian sesama antar manusia dengan membangun komunikasi yang hangat.

Anak jalanan yang memiliki latar belakang yang berbeda dan kebiasaan yang berbeda dengan teman lainnya mempunyai cara tersendiri bagaimana mereka tetap menjalin pertemanan. Terlebih lagi ketika mereka berkumpul untuk mengamen, makan bersama dan kegiatan lainnya. Anak jalanan yang setiap harinya mengobrol dengan teman sebayanya merupakan komunikasi yang dilakukan secara langsung. Komunikasi yang dilakukan secara langsung berbeda dengan komunikasi yang dilakukan tidak langsung seperti mengirim pesan melalui media sosial, bertelepon karena komunikasi yang dilakukan secara langsung adalah komunikasi yang sangat kaya akan makna. Dengan berkomunikasi secara langsung, seseorang akan menunjukkan aktualisasi dirinya, memenuhi kebutuhan sosial dan intelektualnya, serta memenuhi kebutuhan akan pemenuhan diri. Menurut Rene Spitz yang dikutip oleh Deddy Mulyana, mengatakan bahwa komunikasi langsung dengan mulut sebagai rongga utama yang merupakan jembatan antara, tempat lahir tempat transisi dari segenap persepsi di dalam diri seseorang dan persepsi oleh luar dirinya. Saat berkomunikasi secara langsung, seseorang dapat menggunakan kelima inderanya untuk menyampaikan suatu pesan. Meskipun yang paling dominan adalah mata, mulut, telinga, sentuhan dan memberikan tepukan yang juga sama sensitifnya dalam menyampaikan pesan. Melakukan percakapan kecil digunakan untuk memupuk kehangatan dalam berkomunikasi dan untuk mengurangi ketegangan dan rasa frustrasi saat berinteraksi secara langsung dengan seseorang yang tidak terlalu akrab dengannya ataupun mengawali sebuah percakapan terhadap lawan bicaranya.

Percakapan yang dimulai dengan menanyakan kabar seperti “Hai!, Halo, Pagi, Bagaimana kabarmu hari ini?”, menanyakan pekerjaan, mengomentari pakaian yang ia kenakan, melambaikan tangan dan bersalaman adalah komunikasi untuk menciptakan perasaan senang, memupuk kehangatan dan memecahkan kesenyapan dalam berkomunikasi. Hal itu biasa dilakukan untuk mengakui kehadiran orang lain untuk menunjukkan kita ramah kepada orang lain. Komunikasi seperti inilah yang biasa disebut dengan komunikasi fatis (*phatic communication*). Komunikasi fatik sering dikatakan sebagai komunikasi basa-basi namun memiliki nilai sosial yang

tinggi. Secara definitif, komunikasi fatik diartikan sebagai jenis komunikasi yang tidak dimaksudkan untuk mencari atau mengirimkan informasi, tetapi komunikasi yang memiliki fungsi sosial untuk menetapkan atau mempertahankan kontak sosial. Pesan yang terkandung dalam komunikasi fatik tidak sepenuhnya informatif namun dapat menjaga hubungan atau kontak sosial antara komunikator dan komunikan.

Maka dari itu komunikasi fatik yang terjadi antara anak jalanan dengan sesamanya berkaitan erat dengan kegiatan pencapaian tujuan dimana komunikasi fatik anak jalanan berpengaruh dalam meningkatkan kegiatan kelompok yang biasanya mereka bekerja lebih dari 8 jam an di jalan. Komunikasi fatik sendiri merupakan suatu kondisi dimana komunikasi yang dilakukan tidak bertujuan untuk memperoleh suatu informasi yang berarti melainkan untuk menimbulkan kesenangan diantara pihak yang terlibat di dalamnya. Pengertian kategori fatik lainnya dijelaskan oleh Kridalaksana dalam bukunya yang berjudul Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia (1990:111-113) mendefinisikan kategori fatik sebagai kategori yang bertugas memulai mempertahankan, mengukuhkan, atau mengakhiri pembicaraan antara pembicara dan kawan bicara. Kategori fatik tidak dapat diucapkan dengan monolog. Kategori fatik biasanya terdapat dalam konteks dialog atau wacana bersambutan, yaitu kalimat-kalimat yang diucapkan oleh pembicara dan kawan bicara.

Sebagai manusia yang menjalin rasa kemanusiaan yang akrab diperlukan saling pengertian sesama anggota masyarakat. Dalam hal ini, faktor komunikasi memainkan peranan yang penting, apalagi bagi manusia modern. Manusia modern yaitu manusia yang cara berfikirnya tidak spekulatif tetapi berdasarkan logika dan rasional dalam melaksanakan segala kegiatan dan aktivitasnya. Kegiatan dan aktivitasnya itu akan terselenggara dengan baik melalui proses komunikasi antar manusia. Komunikasi fatik ini menjadi salah satu cara berkomunikasi yang tepat yang digunakan anak jalanan dalam mengembangkan kegiatan kelompok untuk menciptakan hubungan yang menyenangkan diantara temannya.

Sebagai subjek penelitian, peneliti memilih anak jalanan yang berada di sekitar pertigaan jalan raya suramadu yang terdiri dari anak-anak jalanan, para pengamen, dan para gelandangan yang sering mangkal di jalan raya suramadu. Dalam penelitian ini proses komunikasi fatik yang digunakan adalah bagaimana

komunikasi fatik yang terjadi keduanya antara anak jalanan dengan temannya yang ada di jalan. Hubungan pertemanan antar anak jalanan akan terjalin baik jika diawal pertemanan saling memberikan kesan baik dalam upaya mewujudkan komunikasi yang menimbulkan kesenangan. Karena kata-kata yang diucapkan mempengaruhi tindakan manusia dan mampu memberikan energi positif kepada orang-orang sekitar seperti memberikan kata-kata yang baik, baik langsung maupun tidak langsung. Maka komunikasi fatik penting untuk meningkatkan keakraban dan menghangatkan dalam berkomunikasi.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang disampaikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana penggunaan komunikasi fatik yang terjadi antara anak jalanan dengan temannya dalam menjalin pertemanan.

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang hendak dicapai dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana komunikasi fatik yang terjadi antara anak jalanan dalam interaksinya dengan temannya.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Akademis

Menambah pengetahuan literatur untuk penelitian kualitatif dan dapat memperkaya referensi untuk ilmu pengetahuan khususnya jurusan ilmu komunikasi dan diharapkan dapat menjadi sumber bacaan di lingkungan Universitas Trunojoyo Madura mengenai ilmu komunikasi khususnya mengenai pembahasan Komunikasi Fatik.

1.4.2 Manfaat Praktis

Menambah wawasan dan penelitian ini bisa dijadikan sebagai dasar penelitian selanjutnya serta informasi pendidikan yang lebih lanjut mengenai Komunikasi Fatik anak jalanan serta bisa dijadikan bahan masukan bagi instansi terkait.